

TINGKAT KESIAPAN E-RADIO DI JAKARTA

Silvester Dian Handy Permana¹⁾, Dana Indra Sensuse²⁾, Budi Arifitama³⁾

^{1,3)} Sistem Informasi Universitas Trilogi

Kampus Universitas Trilogi (d/h STEKPI) Jl. TMP. Kalibata No. 1, Jakarta Selatan, 12760

²⁾ Ilmu Komputer Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No.4, Jakarta Pusat, Indonesia

Email : handy@universitas-trilogi.ac.id¹⁾, budiarif@universitas-trilogi.ac.id²⁾, dana@cs.ui.ac.id³⁾

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi sangatlah pesat dalam kurun waktu yang singkat ini. Perkembangannya berdampak ke semua bidang, salah satunya radio. Teknologi e-radio adalah teknologi yang dapat membantu stasiun radio dalam mengelola radio baik secara internal maupun eksternal. Namun banyak stasiun radio hanya memanfaatkan teknologi e-radio ini sebatas streaming saja. Tentunya teknologi e-radio ini tidak dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan akuntabel untuk mendukung operasional sehari-hari.

Penelitian ini menganalisis tentang tingkat kesiapan dalam pemanfaatan teknologi e-radio ini. Peneliti menggunakan metodologi Hartman Sifonis dalam melakukan analisis tingkat kesiapan pemanfaatan teknologi e-radio seluruh stasiun radio di Jakarta. Metodologi tersebut membagi analisa kesiapan menjadi 4 faktor yaitu Leadership, Governance, Competencies, dan Technology. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesiapan stasiun radio di Jakarta berada pada tingkat net savvy (3 dari skala 5). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi stasiun radio di Jakarta sudah memiliki infrastruktur dan teknologi yang memadai tetapi belum didukung oleh kebijakan dari stasiun radio. Hasil analisa tersebut digunakan sebagai referensi untuk perkembangan stasiun radio kedepannya.

Kata kunci: Radio, E-Radio, E-Readiness (tingkat kesiapan), pemanfaatan sistem, stasiun radio

1. Pendahuluan

Radio adalah alat komunikasi satu arah yang diarahkan dari pemancar (stasiun penyiar) keseluruhan penerimanya. Gelombang elektromagnetik dikirim dari pemancar ke perangkat radio melalui udara. Dahulu, radio merupakan alat yang menjadi suatu hiburan bagi banyak orang. Siaran radio sebagai media massa muncul sekitar tahun 1920-an, walaupun penelitian itu jauh telah dilakukan sebelumnya. Sebagai media massa, siaran radio berkembang sangat cepat sejalan dengan perkembangan teknologi. Teknologi tersebut membantu stasiun radio dalam bidang hardware yaitu dengan ditemukannya sistem FM dan radio transistor. Hal tersebut membuat siaran radio dapat mencapai sasaran yang lebih luas

dengan daya pancar yang lebih baik [1]. Sekarang peran radio sudah tergantikan dengan adanya media yang lain seperti televisi yang menggunakan pemancar dengan gelombang yang sama. Televisi tentunya lebih menarik karena bukan hanya suara saja yang ditransmisikan tetapi gambar bergerak juga menjadi fungsi utamanya. Dengan adanya televisi dan media hiburan lainnya, maka pengguna radiopun kini mulai jarang.

Dalam industri hiburan yang kian berkembang, diharapkan setiap radio dapat memberikan layanan yang terbaik untuk merebut hati masyarakat agar kembali menikmati radio. Untuk hal tersebut, dibutuhkan dukungan teknologi informasi (TI). Dukungan TI sendiri harus dilakukan dengan perencanaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan bisnis, sehingga TI bisa dijadikan investasi yang berharga. Pentingnya peran TI dalam radio dapat dicontohkan dengan adanya teknologi e-Radio. Teknologi ini dapat membantu dalam mengelola siaran radio sehingga stasiun radio bukan hanya menayangkan siaran melalui on-air saja, tetapi juga dapat melalui dunia internet.

Teknologi e-Radio dikembangkan untuk mengintegrasikan dan membawa TI ke dalam bisnis proses di stasiun radio tersebut. Teknologi e-radio ini mulai membantu baik secara internal maupun eksternal. Dari segi internal, teknologi ini membantu dalam manajemen stasiun radio dan dari segi eksternal, membantu dalam penyampaian pesan kepada pendengar. Teknologi e-radio ini tentu saja mendukung operasional sehari-hari yang efektif, efisien, dan akuntabel untuk stasiun radio sendiri. Untuk mencapai hal tersebut, tentu saja stasiun radio menggunakan teknologi e-radio ini dengan optimal.

Kondisi saat ini berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, banyak stasiun radio yang belum menggunakan teknologi ini secara optimal. Kebanyakan stasiun radio ini hanya memanfaatkan teknologi e-radio ini sebatas untuk streaming radio saja. Bahkan, tidak semua stasiun radio mempunyai website sendiri untuk menggunakan streaming ini. Hal ini menjadikan penggunaan teknologi e-radio hanya sebagai keharusan saja tanpa mendatangkan value yang lebih dari pemanfaatannya. Penggunaan teknologi e-radio ini tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk infrastruktur TInya. Maka dalam penelitian ini akan mengukur tingkat kesiapan penggunaan teknologi e-

radio untuk stasiun radio yang berada di Jakarta. Pengukuran tingkat kesiapan ini menilai stasiun radio yang sudah menggunakan e-radio (baik sepenuhnya maupun sebagian) dan stasiun radio yang belum menggunakan teknologi e-radio.

2. Pembahasan

Hasil penelitian terbagi menjadi dua kriteria, yang pertama hasil berdasarkan pertanyaan terbuka yaitu tentang analisis deskriptif responden dan yang kedua adalah hasil dari pertanyaan kuisioner.

A. Analisis Deskriptif Responden

Dalam penelitian ini, saya memfokuskan kepada stasiun – stasiun radio yang berada di Jakarta untuk menjadi responden saya. Dari 45 Stasiun Radio yang ada di Jakarta, sudah dihubungi baik melalui email, media sosial, telepon, maupun kunjungan ke stasiun radio tersebut. Dari 45 stasiun radio tersebut, jumlah kuisioner yang disebar adalah 45. Jumlah kuisioner yang kembali baik secara *online* maupun *offline* (bukti fisik) adalah sebesar 20 buah.

Dari data 20 stasiun radio yang berhasil didapat melalui kuisioner, radio-radio di Jakarta ini berdiri pada tahun 1945 hingga 2010. Pada tahun 1945 Radio Republik Indonesia (RRI) berdiri dan pada tahun 2010, Radio Jakarta Islamic Center berdiri. Dari 20 stasiun radio tersebut, ada 6 radio yang berdiri sebelum tahun 1990. Setelah tahun 1990 hingga 2000 ada 5 stasiun radio yang berdiri, dan setelah tahun 2000 ada 11 stasiun radio yang berdiri.

Berdirinya radio tersebut seiring dengan pemanfaatan Teknologi Informasi yang ada di radio tersebut. Rata-rata radio di Jakarta ini sudah memanfaatkan Teknologi Informasi selama 7 - 8 tahun yang lalu. Pemanfaatan ini diiringi dengan penggunaan e-radio yang ada di stasiun radio tersebut. Menurut hasil kuisioner yang didapatkan, teknologi e-Radio sudah dimanfaatkan sekitar 3,5 tahun oleh radio-radio yang ada di Jakarta. Namun teknologi e-Radio, belum dimanfaatkan atau digunakan di semua stasiun radio di Jakarta. Termasuk data dari 20 stasiun radio yang berhasil didapatkan ini. Dari 20 data stasiun radio ini, ditemukan 10% atau sekitar 2 stasiun radio yang belum menggunakan teknologi ini.

Dari seluruh stasiun radio, hanya ada satu stasiun radio yang menganggap TI tidak mempunyai peran dalam stasiun radio. Stasiun radio tersebut menanggapi TI hanyalah sebuah formalitas sebagai kelengkapan struktural organisasi. Untuk pandangan positif terhadap TI, TI sendiri digunakan sebagai pendukung operasional, jembatan antara pendengar dan stasiun radio, pendukung globalisasi, sebagai media promosi, dan membantu dalam persaingan antar stasiun radio.

B. Kondisi Tingkat Kesiapan e-Radio di Jakarta

Untuk mengetahui kondisi tingkat kesiapan e-radio di Jakarta, maka telah disebar kuisioner yang telah dimodifikasi dari kuisioner *Net Readiness* (Hartman, 2000) dan didapatkan data 20 stasiun radio yang ada di Jakarta. Dari kuisioner yang telah dimodifikasi tersebut, akan diformulasikan menjadi sebuah nilai tingkat kesiapan e-radio yang ada di Jakarta.

Dari tabel perhitungan tersebut, maka didapatkan total nilai 144,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiapan e-radio di Jakarta pada level *Net Savvy*. Penilaian ini menunjukkan bahwa stasiun radio yang berada di Jakarta ini memiliki pemahaman diatas rata-rata tentang adanya e-radio dalam menunjang operasional stasiun radio di Jakarta.

Merujuk pada keempat pilar yang dikemukakan oleh Hartman, maka penilaian tertinggi pada hasil kuisioner adalah Teknologi (3,65). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi e-radio yang dipakai telah diakomodir dengan adanya standarisasi infrastruktur yang tepat sehingga e-radio tersebut bisa berjalan dengan baik. Standarisasi infrastruktur ini tentunya dimasing-masing stasiun radio berbeda-beda tetapi apabila ditinjau dari segi ini tentunya setiap masing-masing radio mempunyai kebijakan yang berbeda dalam menggunakan teknologi sebagai sarana dalam menggunakan e-radio ini. Teknologi tersebut tentunya dapat berupa komputer yang digunakan, jaringan lokal, maupun jaringan internet yang tentunya dapat mendukung penggunaan e-radio ini [3].

Teknologi memiliki nilai yang terbaik diantara keempat lainnya. Nilai yang didapat oleh faktor ini adalah sebesar 3,65. Berikut ini adalah hasil yang didapat melalui kuisioner.

1. Stasiun radio telah memiliki standar infrastruktur TI untuk seluruh organisasi. Hal ini didukung oleh 75% menjawab setuju dan 5% menjawab sangat setuju. Ternyata stasiun radio telah memiliki kebijakan masing-masing terkait infrastruktur TI di kantornya masing-masing.
2. Dengan adanya standar infrastruktur TI, maka stasiun radio juga memiliki basis infrastruktur TI yang digunakan untuk mendukung operasional e-Radio.
3. Stasiun radio mempunyai infrastruktur TI yang fleksibel dan dapat mengakomodasi perubahan yang terjadi di lingkungan stasiun radio (baik secara internal maupun eksternal).
4. Stasiun radio memiliki solusi TI yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan unit kerja. Hal ini dimaksudkan stasiun radio memahami dengan baik dan dapat memberikan solusi TI yang dibutuhkan oleh unit kerja yang ada di stasiun radio tersebut.
5. Stasiun radio mempunyai orientasi kedepan dalam pengembangan aplikasi baru yang dapat membantu adanya e-radio. Aplikasi tersebut seperti aplikasi yang mengintegrasikan antara sistem yang ada di

radio yang dapat diakses oleh pendengar, misalnya begitu.

Penilaian yang tertinggi kedua adalah *Leadership* dengan nilai 3,63. Nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai yang tertinggi yaitu 3,65 hanya terpaut 0,02 saja. Nilai ini mencerminkan dukungan dari pemimpin atau pemilik stasiun radio tinggi. Pemimpin menyadari akan pentingnya teknologi e-radio agar dapat merambah pendengarnya dari internet. Hal ini cukup mendukung pernyataan Hartman bahwa faktor yang paling penting dalam tingkat kesiapan ini adalah *leadership*. Dikarenakan faktor ini adalah bawaan dan dukungan dari pimpinan organisasi yang tidak dapat diperoleh atau dibeli dari tempat lain [4]. Tentunya faktor ini berbeda dengan ketiga faktor lainnya yaitu kompetensi, tatakelola, dan teknologi yang dapat diperoleh, dibeli maupun dibantu dari sumber atau tempat yang lain.

Dalam analisis *leadership* ini dari kuisioner yang ada, ditemukan bahwa stasiun radio memiliki dukungan positif terhadap penggunaan e-radio ini dari pihak manajemen dan pemimpin stasiun radio. Beberapa hal yang positif ini antara lain:

1. Pihak manajemen / pemimpin stasiun radio telah mempertimbangkan dampak positif dan negatif berupa peluang dan ancaman dalam pemanfaatan e-Radio. Hal ini selaras dengan 40% responden menyatakan setuju dan 30% menyatakan sangat setuju.
2. E-radio telah mengintegrasikan dengan sistem radio yang ada di stasiun radio tersebut. Hal ini selaras dengan responden yang menyatakan setuju sebanyak 65% dan 10% sangat setuju. Sehingga e-radio menjadi prioritas utama dalam menjadi alat strategi stasiun radio.
3. Budaya berbagi informasi / information sharing di dalam stasiun radio sepertinya sudah mengarah ke ranah yang baik dimana 45% stasiun radio setuju akan adanya budaya berbagi informasi dan 20% sangat setuju bahwa budaya tersebut sudah ada di stasiun radio mereka.
4. Stasiun radio tentunya memiliki rencana strategis penggunaan e-radio dalam menunjang operasional stasiun radio ini. Hal ini selaras dengan nilai 45% stasiun radio menjawab setuju didukung dengan nilai 10% menjawab sangat setuju untuk komponen ini.
5. Penerapan kebijakan e-Radio ini belum mengarahkan pada strategic value daripada efisiensi operasional. Hal ini selaras dengan 55% koresponden menjawab tidak setuju dan ragu-ragu untuk komponen ini.

Faktor ketiga yang mempunyai nilai selisih 0,02 dari *Leadership* atau selisih 0,04 dari *Technology* adalah faktor *governance* dengan nilai 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa stasiun radio menyadari bahwa kebijakan TI yang diterapkan dimasing-masing stasiun radio merujuk pada *best practice* yang ada dalam implementasinya. Hal ini tentu saja untuk menghindari

adanya kesalahan dalam berkomunikasi dalam pihak manajemen dalam penerapan kebijakan teknologi informasi dan tentu saja mengarahkan operasional stasiun radio menjadi lebih baik [2].

Dalam analisis *governance* ini dari kuisioner yang ada, ditemukan bahwa stasiun radio memiliki dukungan positif terhadap penggunaan e-radio ini. Beberapa hal yang positif ini antara lain:

1. Stasiun radio belum memiliki administrasi inisiatif (standar prosedur) dalam penggunaan e-radio. Hal ini didukung dengan 20% stasiun radio menjawab tidak setuju dan 80% stasiun radio menjawab ragu-ragu. Hal ini membuktikan bahwa standar operasional belum diterapkan secara maksimal sehingga pemanfaatan teknologi juga tidak maksimal.
2. Stasiun radio memiliki pengukuran dampak inisiatif e-radio terhadap stasiun radio. 45% menjawab ragu – ragu dan 55% menjawab setuju. Dengan adanya hal ini maka tata kelola / standar prosedur yang dibangun hanya sebatas ada atau tidaknya tata kelola saja namun banyak yang belum mengerti apa saja dampak adanya tata kelola / standard prosedur mengenai e-radio di stasiun radionya.
3. Stasiun radio ternyata belum mendefinisikan dengan jelas roles, responsibilities, accountability and control untuk setiap inisiatif proyek e-Radio. Hal ini didukung dari jumlah responden menyatakan ragu-ragu diangka 45% dan adapun yang sangat tidak setuju bahwa aturan, tanggung jawab, akuntabilitas, dan kontrol terhadap e-radio tidak ada di stasiun radio mereka
4. Stasiun radio telah memiliki satuan tugas proyek e-Radio dengan sumber daya dan insentif yang cukup dan tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini didukung dari 45% menjawab setuju dan 10% menjawab sangat setuju. Berarti ada tim khusus yang bertugas untuk mengoperasionalkan e-Radio ini.
5. Tim / divisi / bagian teknologi informasi di stasiun radio terlibat dalam pengembangan proyek e-radio. Hal ini disetujui oleh 50% responden dan ada 25% responden yang menjawab sangat setuju. Berarti keterlibatan tim TI sangat besar pengaruhnya terhadap penggunaan e-radio ini. Mulai dari instalasi e-radio, memasukan data, melakukan streaming, hingga perawatan e-radio ini diserahkan semuanya ke bagian TI sebagai salah satu tugas dan tanggung jawabnya.

Faktor yang terakhir adalah *Competencies* dengan nilai 3,55. Hal ini menunjukkan bahwa stasiun radio telah menyadari pentingnya sumber daya yang berkompetensi untuk menjalankan e-radio ini. Sumber daya disini melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Baik dari pimpinan sampai tingkat operasional mengenal penerapan e-radio ini. Sehingga dengan adanya sumber

daya yang berkompeten dapat meraih nilai optimalisasi dalam penggunaan e-radio ini [5].

Penilaian dari segi kompetensi mendapatkan nilai terendah dari ketiga faktor lainnya dengan nilai 3,55. Hal tersebut terjadi karena adanya fakta-fakta sebagai berikut :

1. Stasiun radio ternyata telah memiliki kapabilitas untuk merespon perubahan lingkungan yang dinamis dan cepat. Hal ini ditunjukkan bahwa 75% responden menjawab setuju dan 5% menjawab sangat setuju.
2. Stasiun radio telah sungguh-sungguh mendefinisikan pengimplementasian e-radio. Stasiun radio memiliki definisi secara mendalam tentang penggunaan e-radio. Namun adapun yang bersikap ragu-ragu karena stasiun radio belum mendefinisikan dengan jelas penggunaan e-radio ini.
3. Pemimpin stasiun radio memiliki pengetahuan yang cukup mengenai e-radio. Hal ini didukung dari 55% responden yang menjawab setuju dan 15% responden yang menjawab sangat setuju. Berarti disini pemimpin stasiun radio tidak hanya menyuruh saja timnya untuk menggunakan e-radio tetapi pemimpin stasiun radio sendiri bisa mengoperasikan e-radio dan sebagai contoh untuk tim yang dibinanya.
4. Stasiun radio ternyata banyak yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola banyak proyek secara simultan dan efektif.
5. Stasiun radio mengalami keraguan dalam membentuk maupun memutuskan suatu hubungan kemitraan dalam proyek e-Radio ini secara tepat.

Berdasarkan data analisis tingkat kesiapan e-radio dari beberapa stasiun radio di Jakarta, dapat dipetakan beberapa permasalahan yang ada dan diperkirakan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap nilai tingkat kesiapan dari stasiun radio dalam menggunakan e-radio di Jakarta. Faktor-faktor tersebut adalah :

Leadership	Usaha yang dilakukan stasiun radio saat ini belum menekankan pada strategic / value creation.
Governance	Stasiun radio belum memiliki administrasi inisiatif (Standar prosedur) dalam pengadaan / proyek e-Radio dan Stasiun radio ternyata belum mendefinisikan dengan jelas roles, responsibilities, accountability and control untuk setiap inisiatif proyek e-Radio.
Competencies	Stasiun radio belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola banyak proyek secara simultan dan efektif dan Stasiun radio belum dapat membentuk maupun memutuskan suatu hubungan kemitraan (partnership) dalam proyek TI secara cepat.

Technology Tidak ada permasalahan yang harus diperbaiki dalam waktu dekat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, maka direkomendasikan untuk melakukan beberapa perbaikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan usaha dalam bidang yang strategic untuk menghasilkan nilai tambah. Perusahaan belum mengetahui dan menyadari pentingnya peran TI dalam menghadirkan value tambahan. Sebaiknya mulai mencoba mencari inovasi lain yang dapat dilakukan dalam menghadirkan value tambahan lain seperti periklanan, promosi artis, dan layanan yang prima.
2. Kondisi saat ini, stasiun radio belum memiliki standar operasional yang jelas terkait penggunaan dan pengadaan teknologi e-radio. Diharapkan adanya standar operasional dan kebijakan dalam penggunaan teknologi e-radio sehingga penggunaan e-radio wajib hukumnya dan untuk perawatan / maintainancenya sudah jelas prosedur yang jelas.
3. Stasiun radio ternyata belum mendefinisikan dengan jelas roles, responsibilities, accountability and control untuk setiap inisiatif proyek e-Radio. Dengan adanya perbaikan dalam definisi aturan, tanggung jawab, akuntabilitas dan kontrol pastinya akan memberi dampak positif dalam pemanfaatan teknologi e-radio.
4. Dalam keadaan saat ini, Stasiun radio memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola banyak proyek secara simultan dan efektif sehingga pemanfaatan e-radio kurang optimal. Sebaiknya ada pengelolaan e-radio selain streaming agar dapat mengefektifkan hal-hal yang didapat dari e-radio. Misalnya saja adanya pengelolaan member, penjadwalan siaran, atau backup data.
5. Kondisi saat ini, Stasiun radio belum dapat membentuk maupun memutuskan suatu hubungan kemitraan (partnership) dalam proyek TI secara cepat. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh oleh stasiun radio. Karena dengan adanya e-radio ini, dapat membantu mendatangkan value added bagi stasiun radio dengan adanya jalinan kemitraan. Sebaiknya ada pemanfaatan fitur yang ditawarkan oleh e-radio yang dapat menjadi dasar dalam menjalin kemitraan dengan organisasi lain. Misalnya pengelolaan member, berarti pendengar radio yang telah menjadi member bisa mendapatkan fasilitas lebih dari organisasi lain yang sudah bermitra dengan stasiun radio terkait.

Dalam pertanyaan terbuka mengenai hambatan, kebanyakan stasiun radio mengalami kendala dalam penggunaan teknologi e-radio adalah kebutuhan koneksi internet yang cepat sehingga data mudah ditransmisikan dengan baik. Selain itu dilihat dari SDM (sumber daya manusia) seharusnya memiliki kapabilitas dalam penggunaan e-radio, dan *maintenance* atau perawatan e-radio yang berupa pengelolaan konten.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh total nilai stasiun radio dalam menggunakan teknologi e-radio di Jakarta adalah 144,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiapan dari stasiun radio dalam menggunakan teknologi e-radio di Jakarta berada di tingkat ke 3 yaitu masuk pada level *net savvy*. Level tersebut berarti bahwa tingkat kesiapan di Jakarta diatas rata-rata untuk menunjang penggunaan teknologi e-radio. Dalam tingkat ini penerapan e-radio di bagian infrastruktur, dan teknologi sudah mendukung.
2. Tingkat kesiapan tersebut memiliki beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan tersebut antara lain: teknologi e-radio dalam stasiun radio saat ini belum berada pada level yang strategik. Hal itu dikarenakan belum adanya kesadaran terkait pentingnya peran teknologi e-radio dalam menghadirkan *value* tambahan. *Value* tambahan yang dapat dihasilkan seperti keunggulan dalam bersaing, iklan melalui web, data member yang dapat menjadi acuan terkait pengiklanan dan pengadaan event, partnership dengan organisasi lain, dan lain-lain. Selain dalam menghadirkan *value* tambahan, tingkat tersebut menunjukkan bahwa stasiun radio tersebut belum memiliki standar operasional yang jelas terkait penggunaan teknologi e-radio seperti standar operasional dan kebijakan terkait penggunaan teknologi e-radio.
3. Untuk mencapai tingkat *net leader* maka stasiun radio harus memastikan adanya dukungan resmi dalam pengelolaan dan penggunaan teknologi e-radio. Dukungan tersebut seperti standar operasional dan kebijakan terkait penggunaan teknologi e-radio. Sedangkan untuk sampai di level *net visionary* dibutuhkan pengembangan teknologi e-radio yang tertuang dalam visi stasiun radio.

Berdasarkan hasil analisis diatas, terdapat saran berupa rekomendasi sebagai berikut:

1. Manajemen Radio (Stasiun Radio) sebaiknya memunculkan kesadaran terhadap pentingnya teknologi informasi dalam stasiun radio, Penggunaan teknologi informasi dalam bentuk *streaming* radio menjadi sesuatu yang harus ada di setiap stasiun radio, dan adanya dukungan dari pemimpin radio dalam penerapan teknologi e-radio. Dukungan dapat berupa tata kelola, kebijakan, dan infrastuktur yang mendukung. Adanya pengembangan e-radio tidak hanya dalam hal *streaming* saja melainkan pengelolaan data radio, pendengar, dan *back up* data. Dan adanya jalinan kemitraan dengan organisasi lain.
2. Bagi E-Radio, sebaiknya mengadakan kerjasama dengan internet service provider (ISP) dalam rangka menjawab kebutuhan jaringan internet yang lebih

stabil, dibutuhkannya pelatihan yang intensif mengenai e-radio, Menekankan pada fitur e-radio yang lainnya. Seperti pengelolaan data siaran, penjadwalan siaran, akses dari luar (*monitoring*), dan mengintegrasikan dengan media sosial yang ada.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar mendetailkan pada salah satu fitur yang ada di e-radio, mengembangkan penelitian ini di wilayah lain, dan menjadikan dokumen ini sebagai acuan dalam perumusan penilaian tingkat kesiapan dengan metode *Net Readiness*.

Daftar Pustaka

- [1] Mardianah. Pengaruh Siaran Radio Dalam Penyebaran Informasi Teknologi Budidaya Padi Sawah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Petani (Kasus: Desa Kluting Jaya, Kecamatan Weda Selatan, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara). Bogor : Institute Pertanian Bogor, 2010.
- [2] Bullivant, Dr. John; Robin Burgess, Andrew Corbett-Nolan, Kate Godfrey. Good governance handbook. Good Governance Institute, 2012.
- [3] Hartman, Amir. & Sifonis, John. Net Ready : Strategies for success in the E-economy. New York : McGraw-Hill, 2000.
- [4] Rooke, David and William R. Torbert. Seven Transformations of Leadership. Harvard University : Harvard Business Review, 2005.
- [5] Seakow and Samson. A Study of E-Learning Readiness of Thailand's Higher Education Comparing to the United States of America. IEEE. United States of America, 2011.

Biodata Penulis

Silvester Dian Handy Permana, S.T., M.T.I., memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T.), Jurusan Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta, lulus tahun 2012. Memperoleh gelar Magister Teknologi Informasi (M.T.I.) Program Magister Teknologi Informatika Universitas Indonesia, lulus tahun 2014. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Trilogi, Jakarta.

Ir. Dana Indra Sensuse, MLIS, PhD., memperoleh gelar Insinyur (Ir), Jurusan Ilmu Tanah, Institut Pertanian Bogor, lulus tahun 1985. Memperoleh gelar Master of Library and Information Studies (MLIS) Master of Library and Information Studies, School of Library and Information Studies, Dalhousie University, Halifax, Canada, lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doctor of Philosophy (PhD) Faculty of Information Studies, University of Toronto, lulus tahun 2004. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Indonesia, Jakarta.

Budi Arifitama, S.T., M.M.S.I. memperoleh gelar Sarjana Teknik Informatika (S.T.), Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadharma, lulus tahun 2008. Memperoleh gelar Magister Management Sistem Informasi (M.M.S.I.) Program Pasca Sarjana Magister Management Sistem Informasi Universitas Gunadharma, lulus tahun 2012. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Trilogi, Jakarta.

